

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Akal dan nurani seseorang dapat dilihat dari perilaku yang biasa ditampakkannya dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku dan ibadah merupakan pasangan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Kualitas perilaku merupakan cerminan dari kualitas ibadah seseorang. Setiap perilaku merupakan cerminan dari kualitas ibadah seseorang. Setiap orang pasti memiliki perilaku yang mulia merupakan buah dari ketaatan kepada Allah SWT.¹

Sedangkan pada era saat ini, banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh generasi muda. Diantaranya seperti pergaulan bebas, kurangnya bertoleransi antar sesama manusia dan kurangnya perhatian terhadap nilai ibadah. Keberhasilan santri dalam belajar ditentukan oleh strategi pembelajaran yang dilakukan atau diterapkan oleh guru. Dimana strategi pembelajaran akan sangat menentukan kualitas hasil dan prestasi belajar siswa.² Pembelajaran dalam lembaga pendidikan ini harusnya lebih menekankan penanaman nilai-nilai agama pada siswa, sehingga ajaran agama yang diperoleh mempunyai makna dalam hidupnya.

Secara luas, pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan

¹ M. Imam Pamungkas, *Akhlaq Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung: Marja, 2012), hal. 21-22

² Tim Dosen Pai, *Bunga Rampai Penelitian dalam Pendidikan Agama Islam*, (Deepublish: Yogyakarta, 20016), hal. 66

sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu hidup yang mempengaruhi individu. Sedangkan secara sempit, pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal maupun di madrasah pondok pesantren sebagai pendidikan non formal. Pendidikan ialah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.³

Salah satu bidang pendidikan dan pengajaran adalah pendidikan pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan akan pendidikan agama Islam sehingga membentuk kepribadian dan dapat mengembangkan kecerdasan yang dimiliki peserta didik.

Pendidikan sebagai ilmu merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Mujadalah ayat 11 berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا

يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ ۗ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “berlapang-lapanglah dalam majlis”,.. Maka lapangkanlah

³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 1

niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu dan apabila dikatakan: “Berdirilah kamu”,. Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat, dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al Mujadalah: 11)

Ayat di atas menunjukkan betapa pentingnya pendidikan untuk manusia. Sehingga manusia diwajibkan untuk menuntut ilmu dengan sungguh-sungguh dan dengan penuh kesabaran. Hal tersebut demi untuk menciptakan manusia yang berkualitas unggul dan siap menghadapi era globalisasi. Selain itu, pendidikan juga dapat menjadikan manusia memperoleh derajat yang lebih tinggi.

Kecerdasan dalam bahasa Inggris adalah *intelligence* dan dalam bahasa Arab disebut *al-Dzaka*. Ada tiga kecerdasan dalam diri manusia yaitu kecerdasan intelektual (kognitif), kecerdasan emosional (sikap sosial), dan kecerdasan spiritual (sikap rohani). Tiga kecerdasan ini diharapkan bisa dimiliki oleh anak sehingga anak tersebut mampu menjadi individu yang mandiri dan memiliki jiwa yang tangguh setelah dewasa. Ketiga kecerdasan tersebut adalah potensi yang sebenarnya telah ada dalam diri setiap manusia.⁴

Selain EQ (*Emotional Quoittient*), dan IQ (*Intelligence Quoittient*) ada pula yang dinamakan SQ (*Spiritual Quoittient*) atau kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar adalah kemampuan

⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Yogyakarta: Katahati,2010), hal. 9-10

untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhid, serta berprinsip “Hanya kepada Allah”.⁵ Di samping kecerdasan emosional dan kecerdasan akal, kecerdasan spiritual tentunya tidak kalah penting berperan dalam kehidupan kita, karena kecerdasan spiritual mampu menjadi control bagi diri untuk menjauhkan dari perilaku-perilaku yang menyimpang dari ajaran agama.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan penelitian di bidang psikologi, selanjutnya ditemukan kecerdasan yang dinilai sebagai kecerdasan yang paling utama dalam diri manusia, yakni kecerdasan spiritual (SQ). Kecerdasan intelektual memang penting agar seseorang mempunyai kemampuan dalam menganalisis dan berhitung, terutama terkait dengan ilmu pasti. Demikian pula dengan kecerdasan emosional. Keberadaannya harus dikembangkan dengan baik agar seseorang dapat lebih mudah dalam meraih kesuksesan dalam hidupnya. Namun, untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan seseorang memerlukan kecerdasan spiritual. Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat penting untuk dikembangkan dalam diri manusia. Ketiganya merupakan karunia Tuhan yang tidak boleh diabaikan agar manusia dapat menjalani dan menikmati

⁵ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 57

kehidupannya dengan baik.⁶ Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan rohaniyah, yang menuntun diri kita memungkinkan kita utuh. Kecerdasan ini berada pada kecerdasan yang paling dalam dari diri kita, yang terkait dengan kebijaksanaan yang berada diatas ego. Kecerdasan spiritual bukan hanya mengetahui nilai-nilai yang ada, tetapi juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.⁷

Melihat banyaknya krisis moral yang ada saat ini tentu adanya suatu pendidikan religius menjadi salah satu solusi terbaik untuk menyelamatkan karakter generasi penerus bangsa saat ini. Sebagai bangsa dengan mayoritas penduduk beragama Islam, maka pendidikan keagamaan dan akhlak dapat dimulai sejak usia dini. Apabila perkembangan jiwa anak yang bergejolak itu tidak disertai dengan bekal agama yang ada pada dirinya maka akibatnya akan sangat berbahaya. Karena peran agama dalam perkembangan jiwa pada remaja ini penting maka harus disertai dengan perkembangan agama yang cukup, supaya emosi yang keluar dari dalam dirinya dapat terkendali dan terkontrol oleh aturan-aturan yang mengikat dirinya sendiri.⁸ Pendidikan religius yang anak usia dini dapat lakukan secara non formal melalui keluarga maupun lingkungan sosial masyarakat, salah satu bentuknya adalah melalui Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ).

⁶ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ (Emotional Spiritual Quotient)*,.. hal. 10-11

⁷ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 6

⁸ Baharudin dan Mulyono, *Psikologi Agama dalam Perspektif Islam*, (Malang: UIN-Malang Press, 2008), hal. 119-121

Kecerdasan spiritual terkait dengan pembentukan santri yang beriman dan bertakwa, dan sikap sosial yang terkait pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Kecerdasan spiritual sebagai perwujudan dari menguatnya interaksi dengan Tuhan Yang Maha Esa⁹.

Santri adalah orang yang sedang mendalami ilmunya di pondok pesantren, diharapkan ilmu yang dipelajarinya dapat memberikan kecerdasan spiritual agar menjadi contoh yang baik dan diaplikasikan nantinya di masyarakat, hal ini didukung oleh pesantren yang mana pesantren memberikan didikan yang baik, seperti kedisiplinan, keramahan, kerajinan, kesopanan, dan masih banyak lagi hal positif lainnya.¹⁰ Dimana pesantren mampu memberikan pendidikan jasmani dan ruhani, dan diharapkan akan lahir peserta didik yang tangguh secara keduniaan dengan penguasaan ilmu dan teknologi serta siap secara iman dan amal shaleh.

Dalam hal pengembangan kecerdasan spiritual ini, guru TPQ juga berperan penting dalam pengembangannya. Dominasi dan peran guru sangat berpengaruh dalam pengembangannya. Seperti yang kita ketahui, bahwa peran dan tugas guru meliputi mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan potensi pada diri santri melalui strategi pembelajaran yang ada dalam suatu lembaga sekolah. Salah satu strategi atau upaya seorang pendidik untuk membantu santri dalam

⁹ Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Deepublish, 2012), hal. 360

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tredisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 2011), hal. 45

mengembangkan kecerdasan spiritual adalah dengan mengamalkan ajaran agama Islam dalam bentuk kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut bertujuan agar santri mampu mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits.

Dalam pengamatan yang pernah penulis lakukan, bahwasannya santri di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek ini sudah mencerminkan kecerdasan spiritual yang baik. Santri datang tepat waktu di pondok pesantren setiap hari. Bagi para santri yang menempuh PBP (Program Buku Paket) diajarkan seputar BTQ (Baca Tulis Al-Qur'an) dengan menggunakan metode An-Nahdliyah. Metode ini memiliki keunikan tersendiri dimana menggunakan titian murrotal berupa stick untuk mengatur panjang pendek dari suatu bacaan. Pada tahap ini para santri akan diberikan pembelajaran jilid 1 sampai jilid 6 dan Juz 'Ama. Kemudian setelah selesai menempuh PBP maka akan berlanjut pada program PSQ (Program Sorogan Al-Qur'an). Selain itu, di TPQ ini para santri juga diberikan materi tambahan yang beragam. Para santri diajarkan untuk menghafal surat-surat pendek dalam Al-Quran. Para santri juga dibiasakan shalat maghrib berjamaah di masjid. Setiap hari setelah shalat maghrib para santri diajari oleh guru TPQ tata cara berwudhlu dan praktik shalat wajib lima waktu (fasholatan) untuk membiasakan para santri melakukan shalat sejak dini. Kegiatan tersebut tidak akan berjalan baik jika dari pihak guru sendiri tidak memiliki strategi yang tepat. Kecerdasan spiritual memberi warna dalam menghindari akhlak yang menyimpang.

Maka dari itu penumbuhan motivasi, pemilihan strategi serta langkah-langkah yang tepat akan dapat membantu santri dalam proses pengembangan kecerdasan spiritual yang lebih baik lagi.

Dari latar belakang di atas peneliti sangat tertarik untuk menggali, memahami, dan mengadakan penelitian yang dituangkan dalam karya ilmiah skripsi yang berjudul **“Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan di atas, maka perlu ditetapkan fokus penelitian yang terkait dengan penelitian ini guna menjawab segala permasalahan yang ada. Adapun fokus penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui bimbingan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek?
2. Bagaimana strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pelatihan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek?
3. Bagaimana strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan paparan fokus penelitian di atas, penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Adapun tujuan penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui bimbingan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek.
2. Untuk mengetahui strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pelatihan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek.
3. Untuk mengetahui strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui pembiasaan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sumbangan untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, penelitian ini juga diharapkan dapat menghasilkan suatu telaah komprehensif sehingga dapat diambil manfaatnya, diantaranya:

1. Secara teoritis

Penelitian ini sebagai pengembangan untuk menambah dan memperkaya khasanah keilmuan layanan pengembangan kecerdasan spiritual.

2. Secara praktis
 - a. Bagi pengasuh pondok pesantren

Dapat digunakan untuk bahan masukan pertimbangan bagi pengasuh pondok pesantren ketika akan mengambil kebijakan dalam pengembangan kecerdasan spiritual santri TPQ di pondok pesantren Darul huda Gandusari Trenggalek.

b. Bagi pendidik

Sebagai solusi dan masukan dalam memecahkan masalah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri TPQ di pondok pesantren Darul huda Gandusari Trenggalek.

c. Bagi peneliti yang akan datang

Dapat digunakan sebagai bahan kajian penunjang meneliti hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah dalam pemahaman dan memberikan batasan penelitian, maka diperlukan penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Pengertian Strategi Guru TPQ

Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, sedangkan secara umum strategi memiliki pengertian suatu garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.¹¹ Guru adalah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik, baik secara individual maupun klasikal, di sekolah maupun di luar

¹¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hal. 5

sekolah.¹² Sedangkan pengertian Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) adalah lembaga pendidikan luar sekolah (non formal) jenis keagamaan, yang muatan pengajarannya lebih menekankan kepada aspek keagamaan (Islam) dengan mengacu pada sumber utama, yaitu Al-Qur'an dan Assunnah.¹³

Dengan demikian, strategi guru TPQ merupakan cara yang dilakukan oleh seorang guru dalam pembelajaran di lembaga pendidikan non formal keagamaan untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan yang ingin dicapai.

b. Pengertian Pengembangan Kecerdasan Spiritual

Pengembangan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari kata kembang, yang artinya mekar, terbuka, mejadi bertambah sempurna (pribadi, pikiran, dan pengetahuannya).¹⁴ Sedangkan pengertian kecerdasan spiritual, Menurut Ariwibowo Prijosaksono dan Irianti Eming Praja dalam Darmadi merupakan suatu kemampuan untuk dapat mengenal dan memahami diri sepenuhnya sebagai makhluk spiritual yang murni, suci, kebaikan, dan memiliki sifat ilahiyah serta mampu memahami sebagai makhluk sosial.¹⁵

¹² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 32

¹³ H.M. Budianto,dkk, *Panduan Praktis Pengelolaan (TKA-TPA-TQA)* (cet.11, Yogyakarta: Lembaga Dakwah& Pendidikan Al-Qur'an, 2006), hal. 4

¹⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2004), hal. 538

¹⁵ Darmadi, *Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini dalam cakrawala Pendidikan Islam*, (Bogor: Guepedia Publisher, 2016), hal. 19

Dengan demikian, pengembangan kecerdasan spiritual diartikan sebagai suatu cara, proses atau perbuatan untuk mengembangkan atau menjadikan pembelajaran keagamaan menjadi lebih baik, baik dari segi pribadi, pemikiran, maupun pengetahuan agar anak mampu berhubungan baik dengan Tuhan, manusia, alam, dan dirinya sendiri.

2. Penegasan Operasional

Berdasarkan penegasan konseptual yang telah dikemukakan di atas dapat diambil pengertian bahwa yang dimaksud dengan judul "Strategi Guru TPQ dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Santri di Pondok Pesantren darul huda Gandusari Trenggalek" adalah strategi yang dilakukan oleh seorang guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual yang diwujudkan melalui metode bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan pada santri TPQ di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek.

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan dan penelitian ini, maka secara global akan diperinci oleh penulis dalam sistematika pembahasan berikut:

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir. Bagian awal memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan

keaslian tulisan, motto, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak.

Bagian inti skripsi memuat enam bab, yaitu BAB I Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, terdiri dari pengertian strategi guru, tinjauan tentang kecerdasan spiritual, strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, penelitian terdahulu dan kerangka penelitian.

BAB III Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian, terdiri dari deskripsi data dan temuan penelitian. BAB V Pembahasan, terdiri dari bahasan temuan-temuan dari hasil penelitian tentang strategi guru TPQ dalam mengembangkan kecerdasan spiritual santri melalui bimbingan, pelatihan, dan pembiasaan di pondok pesantren Darul Huda Gandusari Trenggalek dengan menggunakan teori-teori penelitian.

BAB VI Penutup, pada bab ini terdiri dari kesimpulan dan saran. Bagian akhir, terdiri dari Daftar Rujukan dan Lampiran-lampiran.